

diramalkan, tak dapat diulangi, mungkin saja baru dan berguna, tetapi lebih merupakan hasil keberuntungan (*luck*), bukan kreativitas.³

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.⁴ Hasil karya dan ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. Amabile dkk sebagaimana dikutip Utami Munandar mengartikan Kreativitas sebagai produksi suatu respons atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi.

Orang yang kreatif memiliki kebebasan berfikir dan bertindak. Kebebasan tersebut berasal dari diri sendiri, termasuk didalamnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencari alternatif yang memungkinkan untuk mengaktualisasi potensi kreatif yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Guilford yang mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan berfikir *divergent* (semacam pemikiran dimana seseorang berfikir keluar dari apa yang dibiasakan oleh kelompok dalam berbagai bidang)⁵ Untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya.⁶

Dari segi penekanannya (Rhodes, 1961, dalam Isaksen, 1987) kreativitas didefinisikan ke dalam empat jenis dimensi sebagai *Four P's Of Creativity*, yaitu *person, process, press, product*. Kebanyakan definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan

³ A.M Mangunhardjana, *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: kanisius, 1986), hlm. 11-12.

⁴ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm.33.

⁵ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm.177.

⁶ Fuad Anshori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas*, hlm. 34.

dorongan (*press*). Dari lingkungan menghasilkan produk kreatif.⁷ Definisi kreativitas dari dimensi *Person* seperti dikemukakan oleh Guilford (1950) :*Creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people* (kreativitas menunjukkan pada kepandaian atau kecakapan sebuah karakter dari orang yang kreatif) . Definisi kreativitas yang menekankan dimensi *proses* seperti diajukan Munandar (1977): *Creativity is a process that manifest in self in fluency, in flexibility as well in originality of thinking* (kreativitas adalah sebuah proses dimana dibuktikan mengalir di dalam kelancaran diri seseorang, secara fleksibel sama baiknya seperti kemampuan berfikir yang asli). Dari dimensi *Press*, Amabile (1983) mengemukakan bahwa: *Creativity can be regarded as the quality of product or respons judged to be creative by appropriate observes* (kreativitas dapat dipandang sebagai kualitas dari hasil atau putusan respon untuk menjadi kreatif oleh pengamatan yang tidak sah). Definisi kreativitas dari dimensi *Product* sebagaimana dikemukakan oleh Baron (1976) bahwa: *Creativity is the ability to bring something new into existence* (kreativitas adalah kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru).⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bermakna. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Pada dasarnya, kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun golongan tertentu, karena manusia lahir sudah dibekali oleh suatu potensi, dalam hal ini potensi tersebut harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nahl ayat 75:



⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 2, hlm. 20.

⁸ Reni Akbar Hawadi. Dkk, *Kreativitas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hlm. 3.

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rizki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rizki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.⁹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui suatu apapun, tetapi oleh Allah telah diberi potensi, manusia memiliki dua potensi dasar yaitu:

- a. Kemampuan menyerap/mengamati lingkungan baik kemampuan mendengar maupun melihat.
- b. Kemampuan mencerna apa yang mereka terima baik dengan penalaran (pikiran/akal) maupun dengan perasaan (hati).

2. Ciri-ciri Orang Kreatif

Dalam kaitannya dengan unsur aptitude dan non aptitude, Conny R Semiawan mengemukakan bahwa: kreativitas meliputi ciri-ciri *aptitude* seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan kerincian (*elaboration*). Sedangkan ciri *non aptitude* meliputi rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.¹⁰

a. Ciri *Aptitude* (Kognitif)

1) Kelancaran Berfikir (*Fluency of Thinking*)

Adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berfikir yang ditekankan adalah kuantitas bukan kualitas.

⁹ Bachtiar Surin, *Terjemahan dan Tafsir Al Qur'an*, hlm. 575.

¹⁰ Bachtiar Surin, *Terjemahan dan Tafsir Al Qur'an*, hlm. 3.

Dari penelitiannya Guilford menyimpulkan bahwa ada empat bentuk kelancaran berpikir (*fluency Of Thinking*) yaitu:¹¹

- a) Kelancaran Kata (*Word Fluency*), yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan kata-kata dari satu huruf atau kombinasi huruf-huruf
- b) Kelancaran Asosiasi (*Associational Fluency*), indikasi yang paling baik untuk kelancaran asosiasi adalah suatu proses tes yang meminta untuk menghasilkan persamaan sebanyak-banyaknya dari kata-kata yang diberikan dalam waktu terbatas.
- c) Kelancaran Ekspresi (*Expressional Fluency*), ciri khas yang mengungkapkan kemampuan ini adalah kata-kata harus disusun dengan tepat dan harus memenuhi syarat tata bahasa.
- d) Kelancaran Gagasan (*Ideational Fluency*), merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang memenuhi beberapa syarat dalam waktu yang terbatas.

2) Keluwesan (*flexibility*)

Dibutuhkan guru yang tidak kaku, luwes dan dapat memahami kondisi anak didik, memahami cara belajar mereka, serta mampu mendekati anak didik melalui berbagai cara sesuai dengan kecerdasan dan potensi masing-masing anak.¹² Menurut Guilford, orang yang kreatif adalah orang yang fleksibel dalam berfikir. Mereka dapat meninggalkan cara berfikir lama dan menggantinya dengan cara berfikir yang baru dengan mudah.¹³

3) Keaslian (*Originality*)

Adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik (*unusually*) atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. Apabila ada gagasan atau karya

¹¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas*, hlm. 45.

¹² Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru harus Kreatif ?*, (Bandung: Mizan, 2009), cet. 2, hlm. 20.

¹³ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru harus Kreatif ?*, hlm. 46.

tersebut belum ada sebelumnya maka gagasan atau karya tersebut dipandang sebagai sesuatu yang orisinal. Disamping itu orisinalitas merupakan kemampuan untuk menelorkan ide, gagasan, pemecahan, cara kerja yang tidak lazim (meski tak selalu baik), yang jarang, bahkan “mengejutkan”.¹⁴

Kalau ditanya, misalnya, manfaat sebuah topi baja, orang yang tidak orisinal kebanyakan akan menjawab: untuk melindungi kepala dari panas, dingin, angin, pukulan dan dipergunakan sebagai hiasan kepala. Tetapi orang orisinal mungkin akan mengatakan: untuk mengambil air di sungai, untuk menanak nasi, untuk tempat duduk, dibuat lubang dan dipasang plastik tebal tembus cahaya untek pengaman waktu mengelas besi, untuk tempat mengumpulkan peralatan bengkel besi, untuk hiasan dinding dan lain-lain.

4) Kerincian/elaborasi (*elaboration*)

Adalah kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.¹⁵ Dalam kehidupan sehari-hari, elaborasi yang bersifat kognitif dapat diketahui ketika seseorang menjelaskan sesuatu kepada orang lain menjadi lebih terinci, lebih mudah dipahami dan lebih menarik. Adanya penjelasan yang terinci yang meliputi pengertian, bagian-bagian, sebab-sebab, serta akibat-akibat dari sesuatu secara detail dan menarik adalah wujud kemampuan elaborasi.¹⁶

b. Ciri-ciri *Non-aptitude* (Afektif)

Menurut Reni Akbar Hawadi, dkk di dalam bukunya “Kreativitas”. Ciri-ciri kreativitas *non-aptitude* sebagai berikut:

- 1) Rasa ingin tahu
- 2) Bersifat Imajinatif
- 3) Merasa tertantang oleh kemajuan

¹⁴A.M Mangunhardjana, *Mengembangkan Kreativitas*, hlm. 30.

¹⁵Nursito, *Kiat Menggali Kreativitas*, (Yogyakarta: PT Mitra Gamawidya, 1999), hlm. 32.

¹⁶Fuad Nashari dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas*, hlm. 49.

4) Sifat berani ambil resiko

5) Sifat menghargai¹⁷

Sund (1975) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- b. Bersifat terbuka terhadap pengalaman baru
- c. Panjang akal
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- e. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan menyenangkan
- g. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas
- h. Berfikir fleksibel
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak
- j. Kemampuan membuat analisis dan sintesis
- k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti
- l. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik
- m. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.¹⁸

3. Tahap-tahap Kreativitas

Secara lebih sistematis, David Campbell mengungkapkan bahwa tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Persiapan (*preparation*), pada periode ini individu meletakkan dasar pemikiran, menyatakan masalah dan mengumpulkan materi-materi yang

¹⁷ Reni Akbar Hawadi dkk, *Kreativitas*, hlm. 8-10.

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), cet. 2, hlm. 147-148.

diperlukan untuk pemecahan masalah serta mempelajari mengenai latar belakang masalah dan seluk beluknya.

- b) Konsentrasi (*concentration*), perhatian individu tercurah dan pikiran individu terpusat pada hal-hal yang mereka kerjakan. Tahap konsentrasi merupakan waktu pemusatan, waktu untuk menimbang-nimbang, waktu menguji, waktu awal untuk mencoba dan mengalami gagal (*trial and error*).
- c) Inkubasi (*incubation*), individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara dari masalah yang dihadapi atau tidak memikirkan secara sadar, tetapi menyimpannya dalam alam pra sadar. Artinya individu mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran terhadap masalah yang dihadapi, namun untuk sementara waktu.
- d) Iluminasi (*Illumination*), hasil kreatif baru muncul pada periode ini, individu mengalami *insight*, ide untuk pemecahan masalah muncul secara tiba-tiba dan diikuti perasaan senang.
- e) Verifikasi (*verification*), pada tahap pembuktian ini individu mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk nyata. Dalam menentukan apakah penyelesaian masalah nampak dalam fakta-fakta yang benar, individu mengevaluasi hasil penyelesaian masalah.

4. Pentingnya Kreativitas Bagi Guru

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, dipundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke tujuan pendidikan yang telah diciptakan. Setiap akan mengajar, ia perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan.¹⁹

Guru pada masa kini nampaknya semakin berat karena tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Guru disamping itu sebagai pendidik dan pembimbing mempunyai peranan yang sangat mendasar dalam upaya

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. 7, hlm. 116-117.

mengembangkan potensi anak didik melalui kegiatan sehari-hari. Tugas guru disamping menyampaikan ilmu pengetahuan (*Transfer Of Knowledge*) juga pengetahuan itu harus menjadi kontrol bagi setiap manusia dalam aspek kehidupan sebagai realisasi wujud manusia Indonesia seutuhnya (*Transfer Of Value*).²⁰ Dengan demikian seorang guru dalam melaksanakan tugas profesinya harus memiliki kreativitas. Hal ini sangat bermanfaat dalam mengantisipasi tuntutan pendidikan pada era globalisasi ini.

Perilaku kreatif tersebut diharapkan dapat memacu kemampuan untuk menghasilkan, mengemukakan, merespon, mewujudkan ide, dan menanggapi masalah pendidikan yang berkembang sehingga membutuhkan daya kreasi guru dalam proses pembelajaran.²¹ Kunci yang harus dipegang dalam hal ini ialah bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak didik ketika mereka melaksanakan kegiatan agar diikuti dengan kepatuhan. Cara terbaik untuk menciptakan suasana itu adalah dengan menimbulkan kekaguman anak didik kepada sang guru. Anak didik harus menjadi *Fans* bagi guru.²²

B. Metode Pembelajaran pada Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan

1. Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini

a. Timbulnya Jiwa Agama Pada Anak

Anak dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan arahan yang mantap. Salah satu potensi bawaan yang dibawa manusia sejak lahir adalah potensi beragama. Potensi beragama yang ada pada

²⁰ M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar pendidikan Agama Islam (PBM-PAI) di Sekolah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), cet.1, hlm. 191.

²¹ Nursito, *Kiat Menggali Kreativitas*, hlm. 32.

²² Nursito, *Kiat Menggali Kreativitas*, hlm. 33.

diri manusia memerlukan bimbingan dari seorang pendidik, oleh karena itu orang tua berperan penting di dalam mengarahkan potensi tersebut.²³

Sesuai prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu:

- a) Prinsip Biologis, anak yang baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis. Keadaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal.
- b) Prinsip tanpa daya, anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya, ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya.
- c) Prinsip eksplorasi, jasmani dan rohani manusia akan berfungsi sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap.²⁴

Disamping itu perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan aspek perkembangan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan perbuatan yang benar dan salah. Moral merupakan pengendali tingkah laku.²⁵

Bagi seorang anak pengembangan moral akan dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan jasmani, untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalaman dalam lingkungan keluarga, sesuai nilai-nilai yang

²³ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah; Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 110.

²⁴ Mansur, *PAUD dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, hlm. 45.

²⁵ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, hlm. 109.

diberlakukannya. Berkaitan dengan perkembangan moral, Kohlberg yang dikutip oleh Santrock membagi tiga tahap sebagai berikut:²⁶

- 1) Tahap *Pra konvensional* (usia 2-8 tahun), pada tahap ini anak tidak memperlihatkan Internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman.
- 2) Tahap *Konvensional* (usia 9-13 tahun), anak mentaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.
- 3) Tahap *Pasca Konvensional* (13 tahun ke atas), pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi.

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan pada anak, yakni:

- 1) Rasa Ketergantungan (*Sense Of Dependence*)

Manusia dilahirkan di dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari empat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

- 2) Instink Keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun.²⁷

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, timbulnya jiwa keagamaan pada anak melalui orang-orang dalam lingkungan dan tempat

²⁶ Mansur, *PAUD dalam Islam*, hlm. 46-47.

²⁷ Mansur, *PAUD dalam Islam*, hlm. 47-48.

mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan, dan perlakuan. Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya pula dikemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman-pengalaman hidup sesuai dengan agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti.²⁸

b. Perkembangan Agama Pada Anak

Pendidikan agama dalam keluarga sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik berupa ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasanya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak, akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan orang tua mereka. Berikut dijelaskan perkembangan anak dalam beberapa fase (tingkatan) yakni:

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada anak dalam tingkat ini (usia 3-6) konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia adolesens. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. 17, hlm. 127-128.

konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

3) *The Individual Stage (Stage Individu)*

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah.²⁹

c. Sifat-sifat Agama Pada Anak

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *Ideas concept on author*. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya *autoritas*, maksudnya konsep keagamaan Pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Berdasarkan hal ini, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dibagi menjadi:

- 1) *Unreflective* (tidak mendalam), mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedar saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.
- 2) *Egoentris*, semakin tumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
- 3) *Anthropomorphis*, konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa peri keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 48-50.

langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

- 4) *Verbal* dan *ritualis*, Latihan-latihan bersifat *verbalis* dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis merupakan hal yang berarti dan merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.
- 5) *Imitatif*, dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.
- 6) Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir. Pada anak rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (*new experience*). Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.³⁰

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini berasal dari suku kata yaitu “*Metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*todos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³¹ Atau dengan perkataan lain metode ialah

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 52-55.

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40.

ilmu tentang cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.³²

Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah cara teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud.³³ Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Secara rinci al Syaibany (1979) dengan mengutip beberapa pendapat para ahli menurunkan pengertian metode sebagai berikut:

- 1) Mohd Athiyah al Abrasy, mengartikan metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.
- 2) Prof Mohd Abd Rohim Ghunaimah, mengartikan metode sebagai cara-cara yang praktis dalam menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran
- 3) Edgal Bruce Wesley, mengartikan metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan belajar pada murid-murid, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya yang sempurna menghasilkan proses belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran itu menjadi berkesan.

Dari tampilan para ahli diatas, unsur-unsur yang sangat besar perannya walau ditampilkan dalam redaksi yang tidak sama, tapi ada muatan-muatan substantif di dalamnya. Dengan kata lain, ada muatan nilai yang sama dalam masing-masing pengertian diatas antara lain sebagai berikut:

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). Cet. 4, hlm 2.

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm. 3.

- 1) Bahwa metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk memberi paham kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan
- 2) Bahwa metode mengajar mempunyai arti lebih dari pada hanya sebagai alat untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada otak murid
- 3) Bahwa pelaksanaan pengajaran yang lebih baik atau perubahan yang diinginkan pada tingkah laku pelajar adalah tujuan asasi bagi proses pengajaran
- 4) Bahwa kegiatan pengajaran adalah kegiatan yang terarah dan sekaligus mempunyai berbagai segi. Bertujuan untuk mencapai proses belajar yang diinginkan.
- 5) Bahwa metode mengajar adalah suatu proses lebih dari segala-galanya. Oleh karena itu ia adalah proses. Maka ia haruslah terdiri dari langkah-langkah dan unsur-unsur yang digunakan pada metode tertentu dalam pengajaran betul-betul digunakan atau dapat digunakan pada metode-metode lain.³⁴

b. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran banyak sekali macamnya dan guru sebagai ahli metodologi pengajaran harus mampu menguasai teknik penggunaannya, sebab masing-masing metode mempunyai segi kelebihan dan kekurangannya. Sehubungan dengan hal tersebut yang perlu digarisbawahi adalah walaupun banyak metode pembelajaran tetap prinsip penggunaannya sama.

Prinsip-prinsip metode pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli mempunyai corak dan variasi sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Misalnya pendapat Yusuf Djajadisastra, Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Harus dapat membangkitkan motivasi, minat dan gairah belajar
- 2) Harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik

³⁴ Khairan Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hlm. 209-211

- 3) Harus dapat memberi kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dan kepribadian peserta didik
- 4) Harus dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi
- 5) Harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi
- 6) Harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalistik dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan
- 7) Harus dapat membimbing peserta didik agar pada akhirnya mampu berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri.³⁵

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, dikemukakan ada 3 prinsip yang mendasari metode pengajaran dalam Islam, yaitu:

- 1) Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mu'min yang mengaku hamba Allah.
- 2) Berkenaan dengan metode pengajaran yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al Qur'an atau disimpulkan dari padanya
- 3) Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah Al Qur'an disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*Iqob*).³⁶

c. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri melainkan senantiasa berhubungan erat dengan faktor-faktor pengajaran lainnya dalam proses pembelajaran. Adapun metode apa yang hendak digunakan adalah hak guru sesuai dengan kemampuan dalam menggunakannya.

³⁵ Yusuf Djajadisastra, *Metode mengajar I*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1982), hlm. 11-12.

³⁶ Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 64-69.

Sesuai dengan kekhususan-kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pelajaran baik sifat maupun tujuan, maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Adapun faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode pembelajaran adalah:

1) Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, postur tubuh. Pendek kata, dari aspek fisik ini selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap peserta didik

Jika pada aspek biologis ada persamaan dan perbedaan maka pada aspek intelektual juga ada perbedaan. Para ahli sepakat bahwa secara intelektual peserta didik selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari cepatnya tanggapan peserta didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar dan lambatnya tanggapan peserta didik terhadap rangsangan yang diberikan guru. Dari aspek psikologis sudah diakui ada juga perbedaan. Di sekolah perilaku peserta didik selalu menunjukkan perbedaan, kreatif, suka bicara, ada yang pendiam (*introvert*), ada yang terbuka (*ekstrovert*).

Perbedaan individual peserta didik pada aspek biologis, intelektual, psikologis sebagaimana disebutkan diatas, mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi terciptanya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas kematangan peserta didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

2) Tujuan

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik atau setiap guru yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar haruslah mengerti akan

tujuan pendidikan. Pengertian akan tujuan pendidikan ini mutlak perlu sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah dari pada tindakan-tindakan dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Disamping menjadi sasaran dan menjadi pengarah, tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentu alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakan dalam mengajar.³⁷

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar-mengajar terbuka, yaitu di luar sekolah, maka dalam hal ini tentu memilih metode mengajar sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah. Lengkap atau tidak lengkapnya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar, kemampuan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor lainnya mendukungnya.

5) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru yang kurang suka berbicara, tetapi seorang guru lain suka berbicara, seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan di bidang ilmu kependidikan dan keguruan.

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode, apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Walaupun demikian, baik dia berlatarbelakang pendidikan guru maupun dia yang berlatarbelakang bukan pendidikan guru, dan sama-sama minim pengalaman mengajar di kelas, cenderung sukar memilih metode yang tepat. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa kepribadian, latarbelakang

³⁷ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 70.

pendidikan dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.³⁸

6) Sifat Bahan Pelajaran

Setiap pelajaran mempunyai sifat masing-masing, paling tidak sifat mata pelajaran ini adalah mudah, sedang dan sukar. Ketiga sifat ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode mengajar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran lain.

7) Kelebihan dan Kekurangan Metode

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dua sisi ini perlu diperhatikan oleh guru. Jumlah peserta didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil, tepat atau tidak tepatnya suatu metode digunakan untuk membantu proses pengajaran. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru untuk menilainya.³⁹

d. Macam-macam Metode Pembelajaran pada Aspek Pengembangan Moral dan Nilai Keagamaan

1) Metode Pembiasaan

a) Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses sehingga kebiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi biasa.

Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan

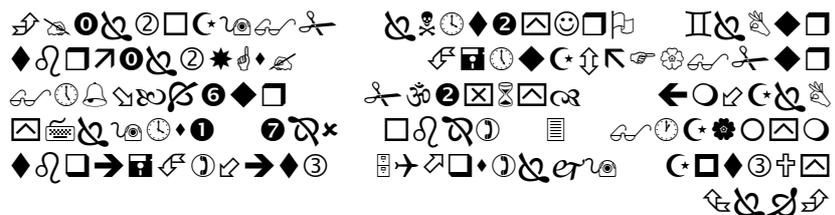
³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:: Rineka Cipta, 2000), hlm. 89-92.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm. 192-193.

untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.⁴⁰

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan tahap peserta didik yang berusia kecil. Ketika anak masih kecil selalu dibiasakan untuk senantiasa melakukan ajaran agama, maka anak tersebut akan terbiasa melaksanakannya. Tanpa latihan dan pengalaman yang dibiasakan, maka akan sulit bagi seseorang anak untuk melaksanakan ajaran agama.⁴¹

Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah perilaku negatif misalnya, al Qur'an memakai pendekatan pembiasaan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamr* misalnya. Sebagai gambaran umum Allah swt. Berfirman dalam QS. An Nahl : 67



“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan”. (QS. An-Nahl: 67).⁴²

Untuk tahap awal Allah berfirman dalam QS al Baqarah: 219, dalam ayat ini Allah mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan : antara memilih yang banyak positifnya, atau memilih banyak negatifnya. Tahap kedua Allah berfirman dalam QS an Nisa' : 43 yang menerangkan bahwa: meminum *khamr* adalah perbuatan dan kebiasaan tidak terpuji. Kemudian pada tahap ketiga Allah secara tegas melarang meminum *khamar* yang termaktub dalam QS. Al Maidah : 90.

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm. 110.

⁴¹ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, hlm. 35.

⁴² Bachtiar Surin, *Terjemahan dan Tafsir Al Qur'an*, hlm. 573.

b) Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

1) Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah, tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

2) Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak terkesan bahwa pendidik hanya mampu memberi nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap anak didik.

Sangat penting kiranya untuk menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak seperti melaksanakan sholat lima waktu, berpuasa dan lain-lain. Agama Islam sangat mementingkan pembiasaan itulah diharapkan siswa mengamalkan ajaran Islam secara berkelanjutan.⁴³

2) Metode Keteladanan

a) Pengertian Metode Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”, yang berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan.

⁴³ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), Hlm. 60.

Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan Islam, yakni keteladanan yang baik.

Sebagai pendidikan yang bersumber pada al Qur'an dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan pada sumber tersebut. Dalam al Qur'an "keteladanan" diistilahkan dengan kata *uswah*. Firman Allah dalam QS. Al Mumtahanah: 6



“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”⁴⁴

b) Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

1) kelebihan

- a) Akan memudahkan anak dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah
- b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya
- c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
- d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- e) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa
- f) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya
- g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya

⁴⁴ Bachtiar Surin, *Terjemahan dan Tafsir Al Qur'an*, hlm. 1279.

2) kelemahan

- a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- b) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.⁴⁵

Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan karena secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurinya termasuk diantaranya adalah para pendidik. Oleh karena itu, keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku, dan perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan pendidikan.⁴⁶

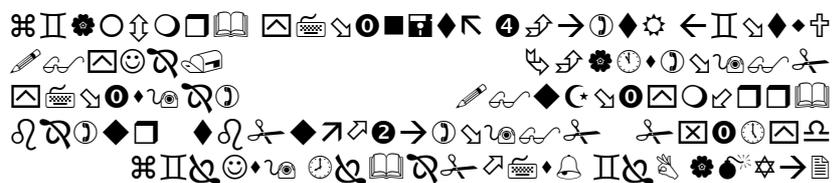
3) Metode Kisah

a) Pengertian Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan.

Dalam mengaplikasikan metode ini pada Proses Belajar Mengajar (PBM), metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik. Sebab itu mampu menyentuh jiwa jika didasari ketulusan hati yang mendalam. Disamping itu metode kisah memiliki peranan penting dalam memperoleh ingatan anak dan kesadaran berfikir.

Metode kisah diisyaratkan dalam al Qur'an surat Yusuf: 3



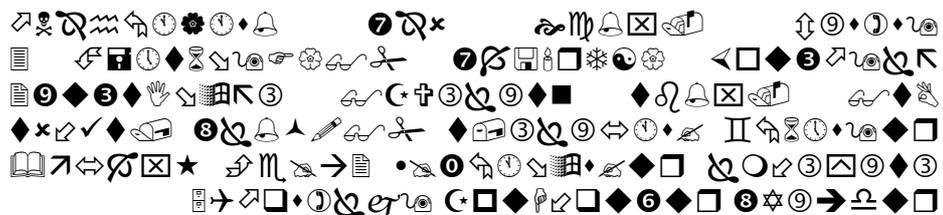
“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”⁴⁷

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm 110-123

⁴⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm.124.

⁴⁷ Bachtiar Surin, *Terjemahan dan Tafsir Al Qur'an*, hlm. 473.

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis.⁴⁸ Ayat ini diperkuat oleh ayat lain surat Yusuf 11 yang berbunyi:



“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”⁴⁹

b) Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah

1) Kelebihan :

- a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa. Karena setiap anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- c) Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

2) Kekurangan:

- a) Pemahaman siswa menjadi sulit karena kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain
- b) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm. 161.

⁴⁹ Bachtiar Surin, *Terjemahan dan Tafsir Al Qur'an*, hlm.505.

- c) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.⁵⁰

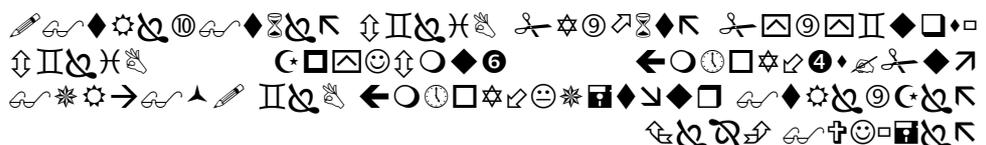
4) Metode Karya Wisata

a) Pengertian Metode Karya Wisata

Menurut H.Zuhairini dkk, metode karya wisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran. Tim Diktatik Metodik Kurikulum menjelaskan, bahwa metode Karya Wisata adalah suatu metode mengajar dimana siswa dan guru pergi meninggalkan sekolah menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas terlihat bahwa metode ini merupakan sebuah alternatif yang diperuntukkan bagi siswa agar mendapatkan/memperoleh pengalaman belajar yang tidak diperolehnya secara langsung di dalam kelas. Metode ini sangat baik dilakukan sebagai selingan *out door study* sebab para siswa dapat diajak langsung ke alam yang sebenarnya.

Dalam al Qur'an diterangkan dalam kisah Nabi Musa a.s. bersama Nabi Khidir a.s. peristiwa ini dijelaskan secara detail dalam QS. Al Kahfi diantaranya yang digambarkan dalam ayat 65



“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”⁵¹

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm.160-163

⁵¹ Bachtiar Surin, *Terjemahan dan Tafsir Al Qur'an*, hlm.634.

b) Kelebihan dan Kekurangan Metode Karya Wisata

1) Kelebihan:

- a) Siswa dapat menyaksikan secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat kunjungan tersebut.
- b) Siswa memperoleh pementapan teori-teori yang pernah mereka pelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang mereka kunjungi. Dalam hal ini bisa juga mendapat pengalaman-pengalaman baru dengan ikut serta atau mencoba dan membuktikan secara langsung dengan objeknya.
- c) Siswa dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang telah diperolehnya di sekolah.
- d) Siswa bisa memperoleh informasi yang lebih akurat dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat
- e) Dalam karya wisata berbagai mata pelajaran dapat dipelajari sekaligus dan integral, dan tidak hanya terbatas pada satu mata pelajaran

2) Kekurangan:

- a) Waktu yang dibutuhkan cukup panjang apalagi persiapan ataupun pelaksanaan acara tersebut tidak diatur dengan baik
- b) Pembiayaan dalam sebuah karya wisata merupakan beban tambahan yang akan memberatkan bagi anak-anak yang orang tuanya kurang mampu.
- c) Karya wisata akan berubah menjadi piknik karena persiapan yang tidak matang.
- d) Beberapa acara ini sering terabaikan karena pelaksanaan acara tidak tepat pada waktunya.⁵²

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm.168-169.

Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi juga memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak yang tidak mungkin di hadirkan di kelas. Seperti melihat berbagai macam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, berbagai macam kegiatan transportasi, lembaga sosial budaya. Jadi dengan karya wisata anak dapat belajar dari pengalaman sendiri, sekaligus anak dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.⁵³

5) Metode Demonstrasi

a) Pengertian Metode Demonstrasi

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.

Metode demonstrasi seperti dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah dibawah ini

حدثني زهير بن حرب، حدثنا اسحق بن عيسى حدثنا مالك عن نورين الديلي قال: سمعت أبا الغيث يحدث عن أبي هريرة قال: قال رسول الله كافل اليتيم له او لغيره انا وهو كهاتين في الجنة واثارمالك بالشبابة والوسطى (اخرجه مسلم في بكتاب الزهر والفائق)

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa. Menceritakan kepada kami Malik dari Tsauri bin Zaid ad Dilly, ia berkata: Saya mendengar bapaknya, Ghoits bercerita dari Abu Hurairah, r.a ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Orang yang menanggung (hidup) anak yatim piatu atau yang lainnya, maka saya (Nabi) dan dia seperti orang yang tidak dapat dipisahkan di dalam surga. Dan Malik memberi isyarat dengan jari yaitu telunjuk dan jari tengah (HR. Muslim)

⁵³ Moeslikhatun.R, *Metodologi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet.2, Hlm.25-26.

b) Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

1) Kelebihan:

Metode Demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a) Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b) Dapat membantu siswa untuk mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat bahkan mempraktekkannya secara langsung.
- c) Dapat memfokuskan pengertian siswa terhadap materi pelajaran dalam waktu yang relatif singkat.
- d) Dapat memusatkan perhatian anak didik.
- e) Dapat menambah pengalaman anak didik.
- f) Dapat mengurangi kesalahpahaman karena pengajaran menjadi lebih jelas dan konkrit.
- g) Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena mereka ikut serta berperan secara langsung.

2) Kelemahan:

- a) Memerlukan waktu yang cukup banyak. Namun hal ini dapat ditanggulangi dengan menyediakan waktu khusus yang cukup memadai untuk melaksanakan metode demonstrasi.
- b) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, perlu melengkapi semua alat yang diperlukan dalam menggunakan metode ini.
- c) Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk pembelian alat-alat. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu merencanakan pembelian alat-alat tersebut.
- d) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu persiapan fisik, di samping penguasaan teori.

- e) Bila siswa tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, setiap siswa harus diikutsertakan dan melarang berbuat kegaduhan.⁵⁴

Metode Demonstrasi menunjukkan, mengerjakan, dan memperjelas. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara memperjelas sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan

- Demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak diantaranya:
- Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan
- Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan
- Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat
- Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.
- Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat dan tepat.⁵⁵

⁵⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm.190-192.

⁵⁵ Moeslikhatun, *Metodologi Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, hlm. 27.